

**PEMBINAAN OLAHRAGA BULUTANGKIS USIA DINI DI
KOTA PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Olahraga
di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang*



OLEH :

NURHAYATI

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

ABSTRAK

Nurhayati, (2008) : “Pembinaan Olahraga Bulutangkis Usia Dini Di Kota Padang Panjang”

Penelitian ini bertujuan mengetahui motivasi atlet, kualitas pelatih dan kualitas sarana dan prasarana dalam pembinaan atlet usia dini bulutangkis di kota Padang Panjang. Populasi dalam penelitian ini adalah guru/pelatih, murid kelas V berjenis kelamin laki-laki dalam pembinaan cabang olahraga bulutangkis di kota Padang Panjang berjumlah 100 orang Atlet dan 5 orang pelatih. Penelitian tergolong penelitian deskriptif yang menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari atlet dan pelatih dan data sekunder data yang diperoleh dari angket. Penarikan sampel menggunakan teknik *total sampling* untuk pelatih sehingga sampel berjumlah 5 orang dan *purposive random sampling* untuk atlet sehingga sampel menjadi 25 orang. Data dianalisis dengan statistik deskriptif melalui proses komputerisasi dengan program SPSS versi 10.0. Hasil analisis menyatakan (1) motivasi atlet sangat kuat (68.3%), (2) pelatih sangat berkualitas (81.4%) (3) sarana dan prasarana cukup (60%).

Kata kunci : Pembinaan, Bulutangkis, Usia Dini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya adalah dengan mengadakan pembinaan generasi muda melalui olahraga. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 4:6 menyatakan bahwa “keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat dan kehormatan bangsa”.

Lebih lanjut ditegaskan dalam Pasal 18:10 menyatakan bahwa : “(1) olahraga pendidikan diselenggarakan sebagai bagian proses pendidikan, (2) olahraga pendidikan dilaksanakan pada jalur pendidikan formal maupun nonformal melalui kegiatan intrakurikuler dan/atau ekstrakurikuler, (3) olahraga pendidikan dimulai pada usia dini, (4) Olahraga pendidikan pada jalur pendidikan formal dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan, (5) olahraga pendidikan pada jalur pendidikan nonformal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, (6) olahraga pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (4) dan ayat (5) dibimbing oleh guru/dosen olahraga dan dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan yang disiapkan oleh setiap satuan pendidikan, (7) setiap satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (6)

berkewajiban menyiapkan prasarana dan sarana olahraga pendidikan sesuai dengan tingkat kebutuhan, (8) setiap satuan pendidikan dapat melakukan kejuaraan olahraga sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara berkala antara satuan pendidikan yang setingkat, (9) kejuaraan olahraga antar satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat dilanjutkan pada tingkat daerah, wialayah, nasional, dan internasional”.

Bertitik tolak dari kutipan di atas, jelas berbagai kegiatan intra kurikuler dan ekstrakurikuler harus dapat dilaksanakan, guna mencapai tujuan pendidikan pada jenjang formal (intra kurikuler) dan jenjang pembinaan (ekstrakurikuler). Di sisi lain dengan terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler pada jenjang pembinaan diharapkan mampu melahirkan atlet dalam berbagai cabang kegiatan.

Bulutangkis merupakan andalan utama bangsa Indonesia dalam percaturan keolahragaan dunia serta merupakan cabang yang telah merakyat bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk menciptakan atlet yang berkualitas dibutuhkan keterlibatan berbagai faktor seperti prestasi atlit, pelatih, program latihan, sarana dan prasarana. Tanpa adanya perencanaan latihan, maka arah dan tujuan latihan yang diberikan juga tidak bisa dikontrol dan dievaluasi, karena perencanaan pelaksanaan yang terkontrol dan evaluasi merupakan mata rantai dalam kegiatan melatih.

Bertolak dari faktor di atas, maka perlu adanya pembinaan atlet secara berjenjang yang dimulai sejak usia dini, guna mendapatkan atlet-atlet

bulutangkis yang berkualitas dimulai semenjak usia dini, yaitu anak-anak yang masih berada pada Sekolah Dasar (SD). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) pusat dalam buku Pedoman Pembinaan Organisasi Olahraga (1997 : 7) menyatakan bahwa "sasaran pada tahap pembinaan adalah pemain usia dini yaitu anak SD kls V, pemain dalam usia anak sekolah".

Moeloek dan kawan-kawan (1984:25) menyatakan bahwa "Bila ingin mencapai Atlet yang berkualitas tinggi dalam bidang olahraga, maka perlu dilakukan latihan sejak usia muda. Pembinaan atlet bulutangkis usia dini adalah atlet pendidikan jasmani yang dilatih oleh pelatih guru pendidikan jasmani. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kapustin (1993) menyatakan bahwa "Umur yang paling tepat memilih bibit atlet untuk dibina dan dilatih adalah umur 8 sampai 12 tahun .

Menurut pengamatan penulis pembinaan atlet bulutangkis usia dini di kota Padang Panjang belum berjalan sebagaimana mestinya, hal ini terlihat dari kurangnya motivasi atlet, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kualitas pelatih dan program latihan kurang baik.

Melihat gejala yang ditemukan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian sehubungan dengan "Pembinaan Olahraga Bulutangkis Usia Dini di Kota Padang Panjang"

B. Identifikasi Masalah

Pembinaan olahraga bulutangkis usia dini tingkat umur 8-12 tahun di kota Padang Panjang dipengaruhi berbagai faktor yang dapat diidentifikasi

sebagai berikut : (a) pengelolaan organisasi, (b) pemain, (c) kualitas pelatih, (d) sarana dan prasarana, (e) dana yang dibutuhkan, (f) program latihan, (g) manajemen pembinaan, (h) sosial ekonomi dan sosial budaya serta (i) motivasi atlet.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini tidak semua faktor yang akan diungkapkan, melainkan hanya dibatasi aspek :

1. Motivasi atlet
2. pelatih
3. Sarana dan prasarana

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah di atas, dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah motivasi atlet dalam pembinaan olahraga bulutangkis usia dini di kota Padang Panjang.
2. Sejauh manakah kualitas pelatih pada pembinaan olahraga bulutangkis usia dini di kota Padang Panjang.
3. Sejauhmana kualitas dan kuantitas sarana dan prsarana dalam pembinaan atlet bulutangkis usia dini di kota padang panjang

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan bahagian terdahulu yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motivasi atlet bulutangkis usia dini di kota Padang Panjang.
2. Untuk mengetahui kualitas pelatih bulutangkis usia dini di kota Padang Panjang.
3. Untuk mengetahui kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana bulutangkis di kota Padang Panjang

F. Kegunaan Penelitian

1. Bahan masukan bagi pemerintahan kota Padang Panjang
2. Pedoman bagi kepala sekolah dan guru pendidikan jasmani di kota Padang Panjang.
3. Masukan bagi pelatih dalam rangka pembinaan olahraga bulutangkis usia dini.
4. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.
5. Sebagai bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Ilmu Keolahragaan.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Motivasi Atlet

a) Atlet

Atlet merupakan unsur pokok dalam pembinaan dan peningkatan prestasi bulutangkis karena atlet ini yang akan diharapkan mampu menampilkan prestasinya yang optimal. Pengurus dan pelatih dikatakan berhasil bila atlet yang dibinanya mampu mengalahkan lawan-lawannya dan meraih juara.

Dalam pembinaan atlet banyak faktor yang perlu diperhatikan. Selain dari faktor teknik dan taktik, banyak lagi terkait faktor yang menunjang untuk peningkatan prestasi diantaranya faktor motivasi, mental, kondisi fisik dan sebagainya. Mental perlu dimatangkan, dibina kearah yang positif. Sebagai konsep moral yang menanamkan sikap menghargai terhadap sesama kawan maupun lawan tanding, tidak memandang lawan tanding sebagai musuh.

Dalam pertandingan bulutangkis kondisi fisik merupakan faktor yang mempunyai peran dominan terhadap peningkatan prestasi atlet. Seorang atlet tanpa kondisi fisik yang baik tidak akan mampu melakukan teknik dan taktik yang sempurna. Kondisi fisik dimaksud yaitu kecepatan, daya tahan, kekuatan, dan kelenturan.

Kecepatan adalah kemampuan reaksi otot yang ditandai dengan pertukaran antara kontraksi dengan relaksasi yang menuju maksimalnya

kecepatan. Dan juga dapat didefinisikan suatu kemampuan dalam melakukan gerakan yang sesingkat-singkatnya untuk hasil tertentu, diharapkan seorang atlet dapat melakukan gerakan dengan secepat-cepatnya. “Daya tahan merupakan kemampuan organisme melawan kelelahan dalam menjalankan aktivitas” **(Suharno, 1982:36)**. Diharapkan atlet dapat melakukan gerakan yang sempurna selama berlangsungnya atau selama berhadapan dengan lawan di arena pertandingan. “Kekuatan merupakan kemampuan otot untuk dapat mengatasi tahanan beban dalam melaksanakan aktivitas” **(Suharno, 1982:36)**. Karena itu kekuatan merupakan unsur yang dibutuhkan untuk mempertinggi prestasi atlet. Disini kekuatan selalu dilakukan dengan maksimal dan melahirkan situasi dan kondisi baik di saat pertandingan.

“Kelincahan merupakan kemampuan seseorang untuk merubah posisi dan arah sesuai dengan situasi yang dihadapi” **(Suharno, 1982:36)**. Seorang atlet dapat menipu lawan dengan berbagai macam tipuan, gerakan dalam melaksanakan pertandingan. Kelenturan merupakan sangat berpengaruh terhadap penguasaan gerakan yang baik dan juga dapat menguasai terjadinya cedera tiba-tiba dan tidak di sengaja menimpa atlet.

Dalam melaksanakan pembinaan olahraga bulu tangkis usia dini menuju peningkatan prestasi yang lebih baik, semua unsur fisik di atas perlu mendapatkan perhatian. Tanpa meningkatkan kualitas fisik ini, teknik dan taktik tidak dapat dilakukan dengan sempurna sehingga pebulutangkis tidak dapat tampil secara maksimal dalam pertandingan.

Suharsono. HP (1986:33) mengemukakan kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih pemain ideal untuk dibina yaitu :

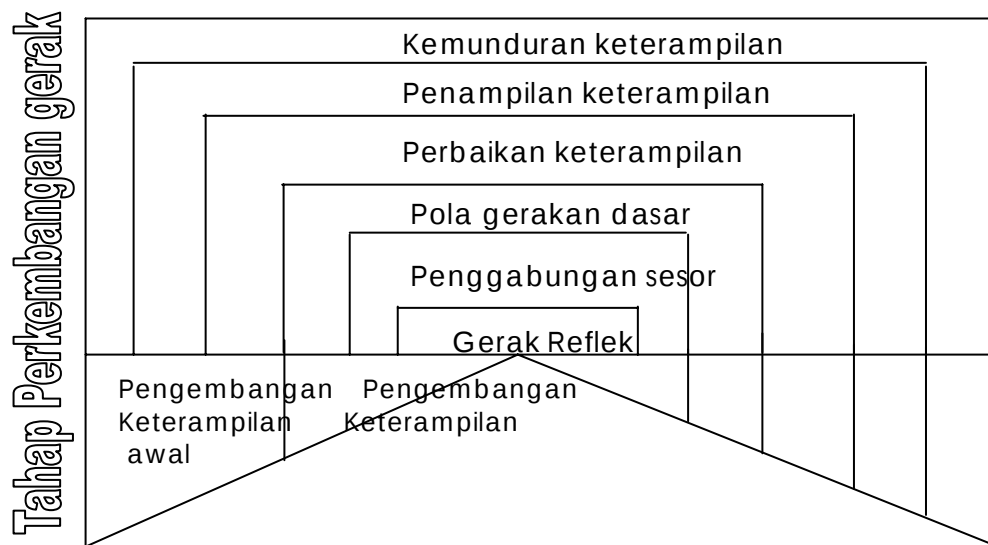
“(a) segi anatomisnya : tinggi badan, praporsi dan macam otot perlu diteliti secara cermat, (b) segi fisiologis : jantung, paru-paru, peredaran darah, pencernaan makanan, susunan syaraf dan hal lain yang harus diperiksa oleh dokter, (c) kemampuan gerak dan kecakapan gerak : kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, koordinasi dan lain sebagainya, (d) segi mental : kejiwaan, kepribadian, temperamen, dan ketaqwaan, (e) kesehatan : kesehatan fisik dan mental dan (f) segi sosial ekonomi : Latar belakang ekonomi”

Berdasarkan kriteria tersebut melalui pembinaan yang berkesinambungan, pada saat tertentu akan muncul pemain bulutangkis yang Ideal, memiliki fisik, teknik, taktik dan mental yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian **Kapustin (1983)**, menyatakan bahwa ”Umur yang tepat untuk memilih bibit pemain adalah : umur 8-12 tahun. Hal ini mengingat pemain yang ideal memakan waktu pembinaan selama 6-10 tahun”. **Moeloe dan kawan-kawan (1984:25)** menyatakan bahwa : ”Bila ingin mencapai hasil yang baik dalam bidang olahraga perlu dilakukan latihan semenjak usia muda”. Karena hal ini akan mempengaruhi daya tahan, kekuatan, kelincahan dan koordinasi gerak.

Perlu diperhatikan dalam tahap perkembangan gerak motorik sangat menentukan keterampilan dalam olahraga, apalagi cabang olahraga bulutangkis. Keterampilan gerak mulai diperbaiki dari gerakan yang mudah sampai pada gerakan yang terpadu atau sulit. Kecendrungan perkembangan dari yang sederhana menuju perkembangan yang kompleks dan dari perkembangan kasar sampai yang baik atau halus.

Menurut **Pate dan kawan-kawan (1984:20) dalam Akmaluddin, (2002:19)** perkembangan gerak pada dasarnya dapat dibagi dalam beberapa tahap yaitu : (1) Tahap Praketerampilan : (a) Tingkat refleksi sensoris gerakan pertama anak yang baru lahir dan tidak terkendali, (b) Tingkat integrasi sensoris gerakan yang terkendali tetapi cenderung kasar dan tidak teratur, (c) Tingkat perkembangan pola gerak dasar awal masa anak-anak (usia 2-8 tahun) ditunjukkan oleh pencapaian dan pengembangan yang cepat dari kemampuan gerak yang semakin kompleks, (2) Tahap Pengembangan Keterampilan : (a) Tingkat perbaikan keterampilan, perkembangan pada gerak dasar dan awal tingkatan perbaikan keterampilan anak mulai secara terus menerus mengatur pola yang ditampilkan kedalam pola gerak terpadu, (b) Tingkat penampilan keterampilan, ketika penampilan keterampilan bertambah dan remaja memasuki langkah perbaikan keterampilan otonom, minat mulai menjurus kepada kegiatan yang berhadiah, (c) Tingkat kemunduran keterampilan, pemusatan penampilan keterampilan berubah dari lingkungan yang sangat menantang ke hal-hal yang lebih berkaitan dengan rekreasi.

Untuk lebih jelasnya tahap perkembangan gerak dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1. Tingkat Perolehan Tingkah Laku Motorik
(Akmaluddin, 2002:19)**

Jadi jelaslah bahwa umur merupakan faktor yang penting dalam pembinaan dan peningkatan prestasi olahraga, khususnya bulutangkis. Karena itu, pemilihan bibit atlet yang akan dibina perlu diperhatikan secara selektif, berpedoman pada kriteria yang telah ditentukan serta ditangani oleh berbagai ahli ilmiah di bidang olahraga.

b)

M

otivasi

Aspek motivasi merupakan aspek yang paling banyak disoroti dalam program pembinaan olahraga (Weib, Gould, 1995 *dalam Monty P Santiadarma, 2000:71*). Motivasi berasal dari kata bahasa latin "*movere*" yang artinya bergerak. Alderman (1974:186) mendefinisikan "motivasi sebagai suatu kecenderungan untuk berperilaku secara selektif ke suatu arah tertentu yang dikendalikan oleh adanya konsekuensi tertentu, dan

perilaku tersebut akan bertahan sampai sasaran dapat dicapai”. Sifat selektif dari perilaku berarti individu yang berperilaku membuat suatu keputusan untuk memilih tindakannya. Arah tertentu dari perilaku artinya tindakan yang dilakukan memiliki suatu tujuan sesuai dengan keinginan. Adapun yang dimaksud dengan konsekuensi adalah suatu kondisi negatif yang diperoleh individu jika ia tidak melakukan perilakunya tersebut.

Sage (1977) *dalam Monty P Santiadarma, 2000:71*) secara lebih sederhana mengemukakan bahwa “motivasi adalah arah dan intensitas usaha seseorang”. Yang dimaksud dengan arah usaha adalah situasi yang menarik dan membangkitkan minat seseorang sehingga ada upaya orang tersebut untuk mendekatinya. Sedangkan intensitas adalah besarnya upaya seseorang untuk dapat mendekati situasi atau kondisi yang diminatinya.

Anshel (1997) *dalam Monty P Santiadarma, 2000:71*) memberikan contoh bahwa dalam percakapan sehari-hari istilah motivasi seringkali menjadi tidak jelas. Rancunya pemahaman mengenai motivasi menyebabkan pelatih adakalanya mengemukakan seperti "Kalian perlu memiliki motivasi yang lebih tinggi” bagi atlet yang belum memiliki rasa percaya diri yang cukup, perintah ini bisa diinterpretasikan sebagai bentuk pernyataan: "Kalian malas dan kurang bergairah". Hal ini bisa menimbulkan dampak negatif pada diri atlet. Padahal, mungkin yang dimaksud oleh pelatih adalah atlet perlu memiliki sasaran yang lebih jelas dan perlu intensitas usaha yang lebih keras untuk mencapai sasaran tindakan, namun atlet merasa motivasinya dianggap

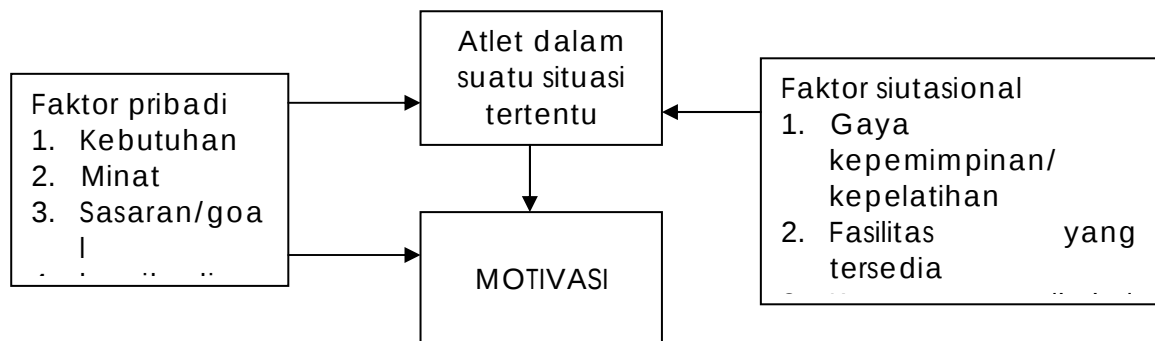
rendah, sekalipun sesungguhnya ia memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi baik, hanya saja usaha yang dilakukannya belum cukup.

Di dalam proses pembinaan olahraga ada beberapa bentuk motivasi yang harus dibedakan. Yang pertama adalah motivasi secara umum, artinya motivasi seseorang untuk melibatkan diri di dalam suatu aktivitas tertentu dalam upaya memperoleh hasil atau mencapai tertentu (Morgan, King, Weisz, & Schopler, 1986 *dalam Monty P Santiadarma, 2000:72*), kedua adalah motivasi untuk berprestasi (*achievement*), yaitu orientasi seseorang untuk tetap berusaha memperoleh hasil terbaik semaksimal mungkin dengan dasar kemampuan untuk tetap bertahan sekalipun gagal dan tetap berupaya menyelesaikan tugas sebaiknya karena ia merasa bangga untuk mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik (Gill, 1986) *dalam Monty P Santiadarma, 2000:73*). Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Murray (1938) *dalam Monty P Santiadarma, 2000:73* bahwa “motivasi adalah upaya seseorang untuk menguasai tugasnya mencapai hasil maksimum, mengatasi rintangan, memiliki kinerja lebih baik dari orang lain, dan bangga terhadap kemampuan yang dimilikinya”. Selanjutnya, ada motivasi yang berorientasi untuk menguasai orang lain (*power motivation*) motivasi untuk mampu bertindak secara kompeten dalam menghadapi situasi yang ada (*effectance motivation*) dan motivasi untuk aktualisasi diri (*self-actualization motivation*) (Maslow, 1954) *dalam Monty P Santiadarma, 2000:74*).

Dari beberapa contoh bentuk motivasi di atas perlu kiranya pertimbangan bahwa penekanan motivasi semata-mata untuk berprestasi (*task*

oriented) melalui motivasi untuk berprestasi mungkin tidak cukup. Kalaupun mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik (landasan *achievement motivation*) namun justru peluangnya untuk memiliki kuasa terhadap orang lain (*power motivation*) tidak terpenuhi, ia tidak akan cukup puas dengan penampilannya.

Ada beberapa sumber motivasi antara lain (1) orientasi pelaku, yaitu terletak pada diri individu yang bersangkutan, (2) orientasi situasional/-lingkungan, dimana lingkunganlah yang memberikan peluang serta memupuk motivasi individu, (3) orientasi interaksional, yaitu motivasi terbentuk karena kombinasi faktor pelaku dan lingkungan **Monty P Santiadarma (2000:74)**, seperti halnya pada gambaran dibawah ini :



**Gambar 2 . Sumber Motivasi
(Monty P Santiadarma, 2000:74)**

Teori motivasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam **Monty P Santiadarma (2000:77)** antara lain :

"(1) Teori kebutuhan berprestasi, ada dua orientasi atlet yaitu berorientasi pada ego dan atlet yang berorientasi pada penguasaan keterampilan, (2) kompetisi, (3) teori evaluasi kognitif (motivasi intrinsik dan ekstrinsik), (4) teori caron, dimana aspek pelaku dan situasional sama pentingnya".

Kita menyadari pentingnya motivasi di dalam membimbing dan mendorong seseorang ke arah yang lebih baik. Berbagai macam teknik misalnya pemberian penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian dan celaan telah dipergunakan. Ada kalanya kita mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat. Sehingga motivasi yang ada pada dirinya tidak dapat dilanjutkan menjadi lebih baik.

Motivasi atlet dapat dilihat dari tingkah laku mereka dalam melaksanakan latihan. Atlet yang memiliki motivasi yang tinggi akan mengikuti semua tahapan latihan dengan baik, senang untuk berlatih dan tidak cepat merasa puas atas prestasi yang diperoleh. Jika ia menemukan hambatan dalam latihan ia akan menggunakan segala kemampuan untuk mengatasi segala kesulitan tersebut dan akan menemukan pemecahannya. Sedangkan atlet yang memiliki motivasi yang rendah hanya akan menerima apa yang telah diberikan. Untuk itu diperlukan peran pelatih dalam membimbing motivasi atlet tersebut.

Motivasi untuk mengikuti suatu kegiatan seperti pembinaan atlet bulutangkis usia dini hendaknya dianggap suatu yang terkait dengan kebutuhan pemain. Karena individu akan termotivasi bila kegiatan yang dilakukan akan dapat memberikan suatu kebutuhannya. Seseorang yang merasa senang untuk melakukan sesuatu kegiatan, maka secara langsung ia terangsang dalam bentuk-bentuk latihan yang lebih baik. Untuk bisa tampil lebih baik, maka dengan sendirinya yang bersangkutan dapat melakukan kegiatan lebih

bersemangat karena si pelaku menyadari kegiatan tersebut akan memberikan pertumbuhan dan perkembangan serta prestasi.

Jadi, apabila atlet berminat terhadap suatu kegiatan sebaiknya diberi dorongan dan peluang-peluang untuk mengembangkan potensinya dengan cara memberikan kesempatan latihan semaksimal mungkin. Dengan demikian atlet akan termotivasi untuk mengikuti suatu kegiatan dalam pembinaan. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi atlet untuk mengembangkan minat mereka dalam pembinaan olahraga, khususnya bulutangkis yang membutuhkan banyak waktu agar memperoleh hasil yang maksimal.

c) **Kualitas Pelatih**

a) **Pelatih**

Dalam pembinaan olahraga bulutangkis usia dini untuk peningkatan prestasi yang diharapkan, pelatih mempunyai peranan yang sangat penting dan terwujud melalui jalur pembinaan berkesinambungan. Pelatih harus bertanggung jawab membina, mengajar dan melatih serta mengembangkan bakat yang dimiliki oleh atletnya ketingkat prestasi yang lebih tinggi, karena itu pelatih harus memenuhi ketentuan yang dituntut oleh profesinya tersebut. Berkenaan dengan hal itu **Suharsono. HP (1986:15)** mengemukakan bahwa “tugas utama seorang pelatih adalah membina dan mengembangkan atlet ke suatu prestasi yang maksimal dalam waktu yang sesingkat-singkatnya”. Kemudian dalam hal lain ditegaskan pula bahwa “kewibawaan dan tanggung jawab pelatih merupakan syarat mutlak untuk keberhasilan proses kepelatihan”.

Pelatih harus berorientasi pada bakat dan kemampuan atlet yang berlatih. Berkaitan dengan itu, maka tugas pelatih secara praktis dan metodis menurut **Suharsono. HP (1986:15)** yaitu :

“(a) Mencari bibit yang berbakat, (b) membuat rencana dan program (c) melatih atlet secara efisien dan efektif, (d) menyusun, menentukan strategi dan taktik bertanding, (e) menilai dan mengevaluasi hasil pertandingan, (f) membuat laporan dan dokumentasi proses *coaching* yang dilakukan, (g) dan mengembangkan serta mengamalkan ilmu yang sesuai dengan olahraga yang digemari, (h) melakukan penyelidikan sesuai dengan spesialisasi cabang olahraga”.

Januarno (1989:8) mengemukakan bahwa tugas pelatih antara lain:

“(a) Menyusun rencana latihan baik fisik, teknik dan taktik serta etika atau mental dan mengarahkan pelaksanaan seluruh tahap latihan, (b) mampu memberikan pengetahuan tentang pertandingan (peraturan pertandingan dan perwasitan) dan analisa teknik, taktik dan terarah, (c) dapat membagi tugas dengan pelatih teknik, (d) dapat membangkitkan semangat berlatih serta mengembangkan motivasi pemain”.

Jadi jelaslah di sini bahwa seorang pelatih mempunyai peranan yang sangat penting terhadap peningkatan prestasi olahraga bulutangkis, pelatih harus menguasai berbagai macam ilmu agar dapat melakukan pembinaan yang mantap. Di samping itu pelatih harus ingat bahwa tanggung jawab utamanya adalah memotivasi setiap atlet untuk mencapai potensi dengan prestasi setinggi-tingginya dan juga akan bisa berhasil sebaik mungkin, pelatih harus dapat merangsang para atlet serta mendorong semangatnya. Pelatih jangan sampai mengecilkan hati atlet dengan tindakan yang dilakukan. Selain itu pelatih juga merupakan faktor yang sangat banyak mempengaruhi keberhasilan seorang atlet dalam mencapai hasil yang maksimal. Seperti yang dikemukakan **Harsono (1988:3)** :

“Seorang pelatih juga mempunyai syarat-syarat seperti *education, back round*, seorang pelatih harus mempunyai pengetahuan kependidikan yang cukup, mengenai ilmu yang lainnya yang erat hubungan dengan olahraga tersebut, misalnya ilmu faal, ilmu pertumbuhan dan perkembangan tubuh, ilmu jiwa, dan body mekanik, kinesiologi, ilmu pendidikan dan sebagainya”.

Dari kutipan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa seorang pelatih tidak bisa jika seandainya hanya mengandalkan suatu bidang ilmu yang dimilikinya, melainkan harus memiliki ilmu yang menunjang tentang kegiatan latihan olahraga tersebut. Dan juga pelatih tidak bisa memandang kekuasaannya merupakan tanggung jawab yang tidak boleh dianggap ringan. Pelatih yang berhasil selalu belajar memadukan keinginannya untuk menang dengan minat atletnya.

Untuk itu menurut **Suharno (1982:6)** seorang pelatih harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

(a) Pengetahuan yang luas yang ilmiah, (b) karakter dan kepribadian yang baik untuk dicontoh para atlet asuhan, (c) pengalaman yang cukup bagi pemain, organisator dan sebagai pendidik, (d) baik dalam keterampilan cabang olahraga yang diikutinya, (e) mempunyai sifat *human relation* yang baik terhadap sesama, (f) jujur, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, (g) dapat bekerjasama yang baik dengan atlet, maupun dengan atasannya, (h) pendidikan pelatih sesuai dengan cabangnya, (i) kesehatan harus baik, (j) mempunyai sifat humor sebagai selingan kerja serius, (k) mempunyai daya kreatif yang tinggi, mudah menerima kritikan serta berkemauan keras dan disiplin yang tinggi”.

Disisi lain **Suharsono. HP (1986:8)** mengemukakan syarat-syarat pelatih yang baik apabila memiliki :

“(a) Kemampuan fisik yang baik, (b) menguasai ilmu-ilmu sesuai dengan bidangnya secara teoritis dan praktis, (c) kemampuan psikis yang baik, (d) berkepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma hidup yang berlaku, (e) kemampuan penerapan ilmu didalam masyarakat untuk memperlihatkan hasil prestasi kerja yang sebaik-baiknya, (f) ahli memberikan informasi dan penjelasan, (g) memiliki sifat kepemimpinan yang baik, (h) bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa”.

Dari uraian di atas jelas terlihat banyak persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi pelatih yang berkualitas, khususnya cabang olahraga bulutangkis. Seorang pelatih harus mempunyai pengetahuan yang luas mengenai ilmu-ilmu kepelatihan, berwatak dan berkepribadian yang baik, pengalaman sebagai pemain, organisator dan pendidik. Bila persyaratan-persyaratan dapat terpenuhi dengan baik oleh seorang pelatih bulutangkis, maka tujuan akan terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebaliknya jika bila persyaratan tersebut kurang dapat terpenuhi, maka tujuan yang diharapkan sulit dicapai.

b) Program Latihan

Dalam pembinaan cabang olahraga tujuan akan dapat dicapai bila pelatih mampu menjalankan program latihan secara sistematis, terencana dan terarah. Dengan demikian pelatih akan terbantu dalam melaksanakan pekerjaannya, jika telah mempersiapkan program latihan sebelum pelaksanaan latihan di mulai.

Dalam program dimaksud mencakup berbagai materi yang akan diterapkan kepada atlet, sehingga pelatih akan mudah mengontrol, karena adanya materi yang telah tersusun secara berkala.

Pelatih harus membuat perencanaan yang matang dalam memberikan program latihan, perencanaan program latihan yang ada berbentuk latihan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Program latihan disesuaikan dengan materi yang dapat diberikan kepada pemain.

Setelah dijabarkan mengenai latihan di atas bahwa untuk mencapai prestasi yang maksimal tidak mungkin dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Pelatih harus dapat membagi dalam musim-musim, setiap musim latihan dibagi kepada tujuan serta inti latihan. Untuk dapat memperoleh ketahanan yang tinggi. Menurut **Kosasih (1983:27)** latihan harus memperhatikan :

“(a) Intensitas latihan yang dilakukan setiap kali berlatih harus cukup latihan jika intensitas latihan tidak cukup maka tidak dapat memperbaiki ketahanan jantung dan pembuluh darah, (b) lamanya latihan, lamanya atlet menjalankan latihan agar mendapatkan hasil yang baik atau yang dapat memperbaiki daya tahan, sebaiknya antara 40 sampai 45 menit di dalam latihan, (c) frekuensi latihan, sebaiknya berlatih paling sedikit tiga kali seminggu, karena daya tahan seseorang akan mulai menurun setelah 48 jam jika ia tidak menjalankan latihan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka latihan yang diberikan hendaknya dilaksanakan secara terus menerus dengan menambahkan beban sehingga adanya rangsangan terhadap pemain

c) Sarana dan Prasarana

Untuk melaksanakan kegiatan pembinaan atlet bulutangkis usia dini, dibutuhkan sarana dan prasarana yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembinaan olahraga tersebut. Penyediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu syarat untuk dapat terlaksananya kegiatan pembinaan dengan baik. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan

atlet dan pelatih dapat melaksanakan pembinaan olahraga bulutangkis sesuai dengan yang diharapkan.

Sarana dan prasarana merupakan penunjang yang mempunyai peranan penting dalam segala kegiatan yang akan dilakukan. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan kemungkinan besar akan terbatas atau bahkan sama sekali tidak bisa dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat **M. Yanis (1989:20)** yang mengatakan bahwa :

“Kedudukan sarana dan prasarana dalam pendidikan pada umumnya, khususnya pendidikan olahraga dan kesehatan sangat memegang peranan penting. Sarana dan prasarana harus disediakan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sangat menunjang untuk perjalanan program belajar mengajar secara efisien dan tanpa di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk pendidikan olahraga, sukar diramalkan pencapaian tujuan yang diharapkan”

Berdasarkan kutipan di atas, jelas pentingnya sarana dan prasarana di dalam kegiatan pembinaan cabang olahraga. Oleh sebab itu, didalam pelaksanaan kegiatan pembinaan cabang olahraga di Padang Panjang, diharapkan seluruh sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti : alat-alat yang langsung digunakan dan alat media atau alat bantuan dalam melatih, hendaknya memegang syarat dan kebutuhan peserta didik. **Surakhmad (1987:126)** menyatakan bahwa :

“Penggunaan alat-alat dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk mempertinggi prestasi belajar pada umumnya. Dengan demikian teranglah pula bahwa guru harus mempunyai pengertian akan fungsi dan kedudukan alat-alat di dalam pekerjaan sehari-hari”

Berikutnya **Nasution. S (1987:12)** mengemukakan pula bahwa “alat teknologi modern bukanlah musuh guru, akan tetapi alat pembantu guru untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar”.

Bertitik tolak dari beberapa pendapat atau kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana didalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pembinaan atlet bulutangkis usia dini sangat dibutuhkan sekali. **Hamalik (1983:116)** mengemukakan pendapatnya mengenai kekurangan alat-alat tersebut sebagai berikut:

“Tanpa alat-alat maka pada dasarnya pelajaran sama sekali belum berjalan. Kekurangan alat-alat inilah yang akan menghambat studi. Penyediaan alat-alat yang diperlukan ini sebagian besar menjadi tanggung jawab sekolah. Tetapi karena keadaan belum mengizinkan, maka pada umumnya diminta agar para siswa menyediakan alat-alatnya sendiri atau mengeluarkan sejumlah biaya untuk sekedar mengganti alat-alat yang dipergunakan”.

Berdasarkan kutipan di atas, berarti kekurangan alat-alat akan berpengaruh sekali terhadap hasil dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembinaan atlet usia dini, khususnya olahraga bulutangkis dalam penelitian ini, haruslah dimiliki oleh setiap tim atau kelompok.

Pada bagian lain mengemukakan bahwa proses pembinaan akan berjalan dengan baik apabila tersedia sarana dan prasarana yang cukup. Apabila sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembinaan tidak mencukupi, maka akan ditemui kesulitan-kesulitan dalam mencapai tujuan.

Sarana yaitu semua alat-alat olahraga yang dapat dipindahkan seperti bola, net, raket dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana yaitu fasilitas

olahraga yang tidak dapat dipindah-pindahkan seperti gedung olahraga dan lapangan. Sarana dan prasarana olahraga sangat penting artinya guna melaksanakan pembinaan atlet. **Soerdijarto (1976:106)** berpendapat bahwa kedudukan sarana pendidikan adalah menunjang berjalannya suatu proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, karena itu sukar untuk dipertanggungjawabkan apabila perlengkapan tidak kita adakan.

Dari kutipan diatas, jelaslah bahwa sarana dan prasarana sangat penting dalam rangka mengembangkan dan membina bakat atlet terhadap cabang olahraga yang diminatinya. Kemudian **Depdikbud (1976:106)** menjelaskan bahwa :

“Untuk setiap cabang olahraga diperlukan perlengkapan pengajaran berupa fasilitas dan alat-alat khusus. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan sekolah memerlukan adanya fasilitas dan alat-alat tersebut. Tanpa fasilitas dan alat-alat tersebut pendidikan olahraga tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya”.

Berdasarkan kutipan diatas, jelaslah bahwa sarana dan prasarana olahraga sangat penting untuk menunjang pembinaan atlet bulutangkis usia dini di Padang Panjang. Selanjutnya **Sarumpaet (1985:8)** mengatakan bahwa “olahraga dalam setiap bidangnya merupakan cetakan kemajuan teknik, tempat prinsip-prinsip industri dan prestasi masyarakat kembali dicerminkan dan diwujudkan, terutama dalam bidang olahraga prestasi, tempat prinsip-prinsip prestasi dan lawan dapat ditampilkan, prinsip-prinsip teknik juga diterapkan dalam pembangunan gedung olahraga dengan alat-alat olahraga yang lengkap dan banyak jumlahnya pula”. Begitupun praktek atau kegiatan pembinaan olahraga dilaksanakan di sekolah, agar dapat mencapai tujuan

sesuai dengan yang diharapkan, maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung

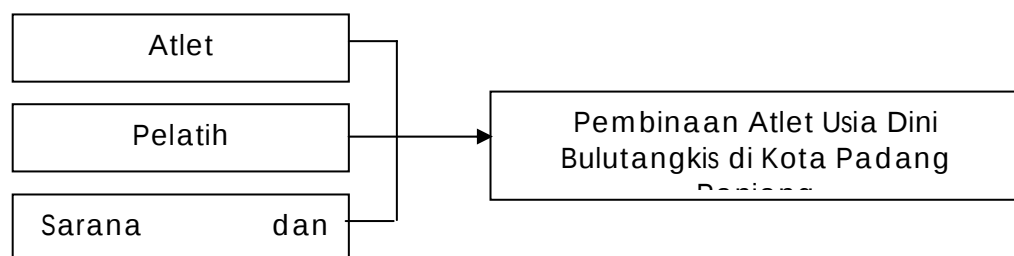
Selanjutnya **Jonathan dkk (1988:247)** mengemukakan pula :

“Baik olahraga perseorangan, beregu dan olahraga keluarga, serta olahraga untuk para murid atau siswa dapat dilakukan dimana saja, di hutan, di alam bebas dan di lapangan olahraga atau di stadion asalkan saja sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan tersebut dapat mendukung atau memungkinkan, sebab sarana dan prasarana yang tidak mendukung tidak akan membuahkan hasil secara maksimal”.

Dari beberapa kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada sangatlah penting dalam rangka mencapai tujuan pembinaan yang diinginkan bersama.

B. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang dijelaskan dalam gambar berikut :



Gambar 3. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar motivasi atlet bulutangkis usia dini di kota Padang Panjang mengikuti pembinaan.
2. Sejauh mana kualitas pelatih yang menangani pembinaan atlet bulutangkis usia dini di kota Padang Panjang.
3. Sejauh mana kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pembinaan atlet bulutangkis usia dini di kota Padang Panjang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan mengenai pembinaan atlet bulutangkis usia dini di kota Padang Panjang sebagai berikut :

1. Motivasi atlet bulutangkis usia dini di kota Padang Panjang mengikuti pembinaan dikategorikan tinggi. Hasil analisis menyatakan 68.3% responden memberikan jawaban dengan katagori “tinggi”.
2. Kualitas pelatih pada pembinaan atlet bulutangkis usia dini sangat baik. Hasil analisis menyatakan 81.4% memberikan jawaban dengan katagori “sangat baik”.
3. Sarana dan prasarana untuk pembinaan atlet bulutangkis usia dini cukup berkualitas. Hasil analisis menyatakan 60% responden memberikan jawaban dengan kategori “cukup”.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan :

1. Untuk atlet pada pembinaan atlet bulutangkis usia dini di Padang Panjang supaya meningkatkan dan mempertahankan motivasinya dalam mengikuti kegiatan apapun, karena hal ini akan berguna bagi diri sendiri.
2. Sebagai pelatih (guru pendidikan jasmani) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan serta peningkatan prestasi

olahraga bagi anak seharusnya dapat meningkatkan kemampuan dirinya sendiri.

3. Bagi pihak pembina dan sekolah agar melengkapi sarana dan prasarana sehingga dalam melakukan kegiatan tidak terhambat.
4. Bagi orang tua agar memberikan dukungan kepada anak untuk lebih berprestasi.
5. Hendaknya kerjasama antara siswa/atlet, orang tua, pelatih dan guru-guru di sekolah lebih ditingkatkan lagi.